

## Pemberian Terapi Murotal Al Qur'an pada Peserta Didik SLBN 2 Palangka Raya untuk Meningkatkan Kecakapan Hidup

*Giving Murotal Al Qur'an Therapy to Students of SLBN 2 Palangka Raya to Improve Life Skills*

Dwi Sari Usop

Misyanto\*

Department of Elementary Teacher Education, Universitas Muhammadiyah Palangkaraya, Palangka Raya, Central Kalimantan, Indonesia

\*email: [misyanto24@gmail.com](mailto:misyanto24@gmail.com)

### Kata Kunci

Peserta didik  
Sekolah Luar Biasa  
Terapi Murotal Al Qur'an

### Keywords:

Students  
Extraordinary school  
Murottal Qur'an Therapy

Received: January 2020

Accepted: August 2020

Published: September 2020

### Abstrak

Pemberian terapi murotal Al Qur'an ini bertujuan untuk meningkatkan kecakapan hidup peserta didik pada SLBN 2 Palangka Raya. Sebagaimana diketahui bahwa Al Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam. Hasil riset menyatakan bahwa mendengarkan murotal Al Qur'an mampu memberikan efek menenangkan bagi pendengarnya, sehingga dapat meningkatkan kualitas tidur anak penyandang tuna grahita yang mengalami kesulitan tidur. Selain efek psikologis, efek fisiologis juga dirasakan dengan menggunakan terapi murotal Al Qur'an. Secara umum, pemberian terapi Murotal Al Qur'an Surat Ar Rahman pada peserta didik di SLBN 2 Palangka Raya memberikan efek tenang. Sebagian peserta didik yang cenderung aktif, senang berjalan-jalan di dalam ruangan. Sebagian dapat diminta untuk duduk dan mendengarkan lantunan ayat-ayat QS Ar Rahman. Sebagian lagi lebih senang beraktivitas, Menyentuh atau memegang benda-benda di dalam ruangan Mushola Sekolah yang menarik perhatiannya. Ada pula yang mengambil sajadah dan melakukan gerakan shalat.

### Abstract

The provision of Murotal Al Qur'an therapy aims to improve the life skills of students at SLBN 2 Palangka Raya as it is known that the Al Qur'an is a guide for the life of Muslims. The results of the research show that listening to the Murotal Al Qur'an can have a calming effect on the listener so that it can improve the quality of sleep for children with mental disabilities who have difficulty sleeping. Apart from psychological effects, physiological effects are also felt by using Murotal Al Qur'an therapy. In general, giving Murotal Al Qur'an Surat Ar Rahman therapy to students at SLBN 2 Palangka Raya has a calming effect. Some students tend to be active, like walking around in the room. Some may be asked to sit and listen to the chanting of the verses of QS Ar Rahman. Some of them prefer to be active, touch or hold objects in the school prayer room that attracts their attention. Some take the prayer mat and perform the prayer movements.



© 2020 Dwi Sari Usop, Misyanto. Published by Institute for Research and Community Services Universitas Muhammadiyah Palangkaraya. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>). DOI: <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v5i4.1200>

## PENDAHULUAN

Seiring bertambah tahun, persaingan individu dalam semua bidang semakin ketat. Semua orang ingin menjadi yang terbaik. Berbagai keterampilan khusus menjadi syarat utama untuk dapat melakukan suatu kegiatan, pertandingan, perlombaan, atau bekerja (Darling-Hammong *et al.*, 2020). Bagi individu yang

terlahir tidak memiliki kelainan (disabilitas), hal ini masih menjadi kendala. Apalagi bagi anak-anak yang terlahir dengan disabilitas. Perlu perjuangan yang lebih keras daripada individu-individu yang terlahir normal (Goering, 2015).

Beberapa keterampilan yang diperlukan untuk dapat bersaing dengan orang lain antara lain mampu menguasai bahasa asing, mampu menguasai teknologi,

mampu berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. Individu-individu yang termasuk dalam kategori normal saja belum tentu mampu menguasai sebab diperlukan keterampilan-keterampilan dasar, seperti keterampilan membaca, menulis, menghafal, memahami, juga berhitung. Pada diri anak-anak dengan disabilitas, keterampilan-keterampilan dasar ini menjadi terhambat dikarenakan disabilitas yang dialaminya, seperti tuna netra, tuna rungu, tuna grahita, tuna daksa, tuna laras, autisme, hiperaktif, lamban belajar, disleksia, disgrafia, maupun diskalkulia (Redhana, 2019; Awwad, 2015).

Peserta didik yang mengalami autisme, kesulitan untuk fokus pada pelajaran serta mematuhi perintah guru. Sedangkan peserta didik tuna grahita, kesulitan untuk memahami pelajaran yang lebih tinggi materinya (Daroni, 2018). Peserta didik dengan tuna rungu, mampu memahami pelajaran atau perkataan guru dan teman-temannya melalui bahasa isyarat. Sementara itu, anak dengan tuna daksa syaraf mengalami kesulitan dalam mobilitasnya dikarenakan kelumpuhan yang dialami dapat menyebabkan hampir dalam seluruh aspek kehidupannya memerlukan bantuan orang lain (Nida, 2015).

Sekolah Luar Biasa (SLB) adalah sarana belajar anak-anak berkebutuhan khusus. Para guru mengajarkan pelajaran layaknya pelajaran-pelajaran yang diberikan guru-guru di sekolah umum maupun madrasah. Kunci utama menghadapi peserta didik ini ialah kesabaran. Suatu pelajaran awal dan menjadi pondasi agar pelajaran yang diberikan dapat diterima dan dijamin oleh peserta ialah kepatuhan. Khususnya peserta didik yang mengalami autisme (Hanum, 2014; Sunanto & Hidayat, 2016).

Layaknya anak-anak yang senang bermain, mereka aktif melakukan berbagai hal. Keinginan untuk diperhatikan guru mendorong anak-anak untuk melakukan berbagai

macam aktivitas. Khususnya aktivitas-aktivitas yang berkesan melanggar aturan, seperti keluar masuk kelas, menggoda guru dengan membuang sampah ke luar jendela, serta merusak hiasan-hiasan di kelas. Melalui aktivitas-aktivitas tersebut, ia berharap guru akan merespon dan berbicara dengannya. Hambatan lain yang dialami peserta didik yakni ketidakmampuan memahami dengan segera pelajaran yang diberikan guru sehingga guru harus membimbing peserta didik tersebut secara personal (Wicaksono, 2013).

Di sisi lain, dunia menginginkan agar sekolah mencetak anak-anak yang cerdas, terampil, dan berkepribadian baik. Memiliki pengetahuan yang luas, aktif, mampu mengurus diri sendiri dan membantu orang lain. Faktanya, anak-anak yang bersekolah di SLB, berbeda dengan anak-anak yang bersekolah di sekolah umum. Tampak dari luar, mereka layaknya anak-anak pada umumnya. Mampu bermain, berkomunikasi, melakukan berbagai aktivitas, serta dengan mudah mencerna perkataan orang lain. Namun, ada beberapa hal yang belum mampu mereka lakukan sesuai dengan tingkatan usia mereka. Khususnya dalam bidang akademik. Ada kesulitan didalam memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru. Kesulitan yang dialami setiap anak berbeda-beda (Lestari, 2006; Kusuma, 2014).

Adanya kesulitan-kesulitan yang dialami anak-anak disabilitas seperti sulit untuk fokus, sulit berinteraksi dan berkomunikasi memerlukan penanganan. Walaupun penanganan tersebut tidak dapat dengan segera memperoleh hasil yang maksimal. Tetapi, secara perlahan, bila dilakukan secara terus-menerus akan dapat membantu perkembangan kearah yang positif. Solusi permasalahan yang ditawarkan yakni melalui pemberian terapi Murotal Al Qur'an. Berdasarkan hasil penelitian disebutkan bahwa terapi Murotal Al Qur'an dapat memberikan ketenangan pada individu dengan autisme dan juga tuna grahita. Mendengarkan terapi

Murotal dapat meningkatkan kualitas tidur pada anak tuna grahita (Mahlufi, 2015). Meningkatnya kualitas tidur ini mengarah pada hal yang bersifat positif, sebab sebelumnya anak tuna grahita mengalami kesulitan tidur. Perkembangan kognitif pada anak dengan autisme juga menjadi lebih meningkat melalui terapi Murotal al Qur'an (Hady *et al.*, 2012).

Efek yang dihasilkan melalui mendengarkan bacaan Al Qur'an diharapkan mampu memberikan ketenangan. Melalui ketenangan yang didapatkan, diharapkan peserta didik mampu memahami serta menerapkan pelajaran yang diberikan oleh guru di sekolah. Sedangkan di rumah, kemampuan peserta didik di dalam mengurus diri sendiri dan berinteraksi, berkomunikasi dengan orang lain menjadi meningkat. Adapun hal-hal yang dianggap kurang oleh orang tua dapat meningkat ke arah yang lebih positif (Julianto *et al.*, 2014).

## **METODOLOGI**

Metode yang digunakan dalam pengabdian kepada masyarakat adalah merupakan pemberian terapi Murotal Al Qur'an pada peserta didik di SLBN 2 Palangka Raya. Tidak ada kriteria khusus di dalam pengambilan subyek. Subyek yang mengikuti terapi murotal Al Qur'an adalah peserta didik tuna rungu, autisme, dan tuna grahita. Adapun instrumen pengukuran kecakapan hidup di dalam kegiatan ini ialah sebuah jurnal yang berisi detail peristiwa yang terjadi sebelum terapi berjalan, saat terapi berjalan, dan peristiwa yang terjadi setelah terapi selesai yang dilakukan setiap hari.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan dilaksanakan pada bulan Agustus tahun 2019. Sebelum kegiatan dimulai, tim mengajukan permohonan kepada pihak sekolah agar diijinkan untuk melakukan pengabdian masyarakat pada bulan April

2019. Setelah persetujuan tersebut, tim pengabdian masyarakat melengkapi berbagai persyaratan, seperti:

1. Pengusulan proposal
2. Mempersiapkan alat dan bahan
3. Mempersiapkan buku jurnal harian
4. Konfirmasi peserta yang ikut kegiatan pengabdian masyarakat pada pihak sekolah

Peserta didik yang mengikuti kegiatan Terapi Murotal Al Qur'an memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Satu orang mengalami tuna grahita dan berada pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), satu orang mengalami tuna rungu dan berada pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), satu orang mengalami autisme dengan jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD). Anak-anak lainnya berada pada jenjang SD dengan jenis ketunaan, tuna grahita.

Kegiatan Terapi Murotal Al Qur'an dimulai pada hari Rabu, 14 September 2019 dan berakhir pada tanggal 30 September 2019. Pelaksanaan berlangsung selama sembilan hari. Terapi Murotal Al Qur'an berlangsung pada tanggal 14, 15, 16, 23, 26, 27, 28, 29, dan 30 September 2019. Pelaksanaan yang semula dilaksanakan rutin tidak bisa dilakukan dikarenakan pada tanggal 19 sampai tanggal 22 September 2019, guru-guru SLBN 2 Palangka Raya mengikuti kegiatan diklat sehingga sekolah diliburkan.

Berdasarkan hasil kesepakatan tim, Al Qur'an Surat Ar Rahman ayat 1-78 menjadi murotal yang diberikan sebagai terapi. Pemilihan Surat Ar Rahman secara penuh dikarenakan makna yang terkandung didalam surat tersebut sangat bagus, yakni berkenaan dengan nikmat atau rezeki yang telah diberikan Allah SWT pada umat manusia di bumi dan hendaknya manusia bersyukur dengan seluruh rezeki yang telah Allah berikan.

Hari pertama Terapi Murotal Al Qur'an, dimulai sekitar pukul 09.30 WIB. Peserta didik yang ada di sekolah hanyalah S. Saat itu, S sedang menunggu dijemput

pulang oleh kakeknya. Teman-teman lain sudah pulang karena kondisi saat itu sedang kabut asap sehingga peserta didik dipulangkan lebih awal. Selain itu, minggu tersebut merupakan minggu memperingati hari kemerdekaan Republik Indonesia yang ke-74. Kegiatan pembelajaran di sekolah diisi dengan aneka perlombaan. Hari kedua dan seterusnya peserta Terapi Murotal Al Qur'an bertambah. S, R, dan D menjadi peserta tetap Terapi Murotal Al Qur'an yang mengikuti kegiatan setiap hari. Peserta didik lainnya yang juga mengikuti antara lain : H, I, Ui, Auf, An, Af, dan Ag, Hanya saja mereka tidak setiap hari atau mengikuti dari awal. Walau demikian, Af sempat tidak hadir selama dua hari tiga hari awal kegiatan, Terapi Murotal Al Qur'an dilaksanakan di ruang tamu sekolah. Sedangkan hari-hari berikutnya, kegiatan dilaksanakan di Mushola sekolah dengan didampingi oleh guru. Pada tiga hari terakhir, guru tidak dapat mendampingi karena memiliki kegiatan yang tidak bisa ditinggalkan. Kegiatan Terapi Murotal Al Qur'an sendiri menggunakan *wireless* dan *flashdisk* yang diperengarkan kepada peserta Didik. Terapi Murotal Al Qur'an berjalan secara lancar. Peserta didik yang mau mengikuti dengan tertib kecuali anak-anak yang aktif dan anak-anak yang tampak tenang, namun ketika melihat teman-temannya bergerak ke sana kemari. Ia pun menjadi tertarik mengikutinya.

Ada perbedaan yang didapatkan saat memberikan Terapi Murotal Al Qur'an dengan hanya diikuti oleh satu orang dan beberapa orang. Hari pertama, ketika hanya S yang mengikuti terapi. Tim menggunakan aplikasi Al Qur'an di handphone. S tampak mendengarkan dengan seksama. Saat itu, S mendengarkan Murotal QS Ar Rahman sambil melihat ayat-ayat Al Qur'an tersebut di telepon genggam dengan khusyu". Sesekali tampak S bersuara seperti ingin mengikuti lantunan QS Ar Rahman. Demikian juga saat hari kedua bersama teman-teman lainnya (R, D, Af, Auf).

Hari-hari berikutnya, S mendengarkan saja bersama teman-teman.

R, S, dan Af termasuk kategori anak yang dapat duduk tenang mendengarkan Murotal Al Qur'an Surat Ar Rahman. Sedangkan D merupakan anak yang mengalami autisme dan sangat aktif. D tidak bisa duduk tenang seperti teman-temannya. Khususnya bila terapi dilaksanakan di tempat terbuka, seperti di Ruang Tamu SLBN 2 Palangka Raya. D lebih senang berjalan ke sana kemari. Namun, ketika terapi dilaksanakan di Mushola dan Mushola ditutup pintunya D tidak keluar. Sekali pun keluar, D mau dibujuk dengan cara diberikan tontonan pada telepon genggam android.

Beberapa hari sebelum terapi berakhir, D diberitahu untuk tidak berjalan-jalan di dalam Mushola. D duduk sambil dirangkul dan bila bicara, tim pengabdian memberi isyarat dengan menempelkan jari telunjuk di bibir D. D bersedia. Sedangkan Af dan teman-teman lainnya pada dasarnya merupakan anak-anak yang mau duduk diam mendengarkan. Namun, bila ada teman yang berjalan-jalan di Mushola atau ada teman-teman yang menyentuh atau memegang benda-benda di dalam Mushola. Af menjadi terganggu untuk mengikutinya. Demikian juga dengan Ans dan Hn.

Hari kelima pelaksanaan Terapi Murotal Al Qur'an Surat Ar Rahman, peserta didik yang mengikuti terapi, tidak hanya mendengarkan lantunan Al Qur'an Surat Ar Rahman, peserta didik juga diminta untuk mampu mengucapkan Salam (Assalamu'alaikum, Wa'alaikum salam), Ucapan terima kasih dan balasannya (terima kasih sama-sama), serta menyebutkan nama surat yang didengar (QS Ar Rahman).

Pada awalnya sebagian anak-anak tidak mau menyebutkannya, dikarenakan adanya rasa malu. Sebagian lagi dapat menirukan saja. Belum mampu membalas secara otomatis jawabannya. Secara perlahan, mereka mampu dengan segera menyebutkannya.

Khususnya untuk As, Hn, Af. R menyebutkan dengan cara meniru tulisan. Sedangkan S, walaupun masih terbata-bata tapi sudah bisa menyebutkannya. Khusus untuk S, menirukan kata "terima kasih dan sama-sama", "Assalamu'alaikum; Wa'alaikumsalam" sudah diberikan pada awal pertemuan. S hanya mampu menirukan kata per kata. Adapun dokumentasi kegiatan yang dilaksanakan disajikan pada Gambar 1 sampai 3.



**Gambar 1.** Para peserta Didik saat mendengarkan terapi Murotal Al Qur'an



**Gambar 2.** Para peserta Didik setelah mendengarkan terapi Murotal Al Qur'an



**Gambar 3.** Pemberian kenang-kenangan pada perwakilan peserta Didik

Terapi Murotal Al Qur'an dengan menggunakan Surat Ar Rahman dapat membantu meningkatkan kecakapan hidup anak-anak disabilitas dengan syarat diberikan secara rutin dan terus-menerus. Melalui kegiatan pemberian terapi murotal Al Qur'an Surat Ar Rahman pada peserta didik di SLBN 2 Palangka Raya, peserta didik yang mengikuti terapi diarahkan untuk mampu melakukan tiga hal, yaitu menyebutkan nama surat yang didengarkan, mampu mengucapkan salam dan kalimat balasnya, serta mengucapkan rasa syukur (terima kasih) dan kalimat balasnya.

Kemampuan setiap anak berbeda terhadap ketiga hal tersebut di atas, tetapi mengalami peningkatan secara perlahan. Mendengarkan murotal Al Qur'an memiliki manfaat bagi individu yang menjalaninya, antara lain : peningkatan kemampuan konsentrasi (Julianto *et al.*, 2014), menurunkan tingkat stres (Rahmayani *et al.*, 2018), memberikan efek ketenangan pada tubuh, meningkatkan perhatian, dan meningkatkan daya ingat (Aziza *et al.*, 2019). Selain itu, terapi murotal Al Qur'an juga dapat digunakan sebagai alternatif terapi untuk mengembangkan perilaku anak dengan autisme (Astuti *et al.*, 2017) dan menurunkan gangguan perilaku autisme yang berhubungan dengan emosi, komunikasi, dan interaksi sosial (Anam *et al.*, 2019; Mayrani & Hartati, 2013).

Menurut Shawmi (2015), kecakapan hidup sangat erat kaitannya dengan kemampuan seseorang untuk menjadi mandiri dan memecahkan masalah. Selain itu, Kecakapan hidup sangat ditentukan oleh ketrampilan yang dimiliki oleh seseorang, seperti ketrampilan dalam ruang, seni, gerak, logika/penalaran, interpersonal dan intrapersonal (Sarbiran, 2002). Bagi anak-anak dengan disabilitas, kecakapan hidup diajarkan secara perlahan dan terus-menerus. Bagi peserta didik di SLBN 2 Palangka Raya, mendengarkan murotal Al Qur'an dengan surat Ar Rahman merangsang anak-anak untuk

mendengarkan audio surah Ar Rahman dengan tenang. Selain itu, juga merangsang daya ingat anak-anak untuk mengingat sholat. Sebab, salah seorang peserta tiba-tiba mengambil sajadah dan melakukan gerakan sholat saat proses terapi berjalan.

Tiga kegiatan yang dilakukan setelah mendengarkan murottal Al Qur'an, yaitu menyebutkan nama surah yang didengar setelah diberitahu oleh tim, mengucapkan kalimat salam dan ungkapan rasa syukur berupa kata "terima kasih" dan kata balasanya "sama-sama", secara perlahan dapat disebutkan. Khususnya bagi S sebagai anak yang masuk dalam kategori tuna grahita yang mana dapat menyebutkannya melalui bimbingan. Ketika dilakukan secara terus-menerus, S mulai dapat mengucapkannya tanpa bimbingan dari tim. Namun, setelah beberapa hari tidak bertemu, maka S tidak mampu lagi mengucapkannya tanpa bimbingan tim. Oleh karena itu, S perlu kembali dibimbing untuk menyebutkan nama surah dan menyebutkan salam serta rasa syukur.

## KESIMPULAN

Terapi Murottal Al Qur'an Surat Ar Rahman berjalan dengan lancar. Terapi lebih baik dilakukan di ruangan khusus dan diikuti oleh peserta secara perorangan. Di dalam ruangan, tidak ada barang atau gerakan-gerakan yang dapat menarik perhatian peserta terapi. Terapi sangat baik bila diikuti setiap hari.

## REFERENSI

- Anam, A., Khasanah, U., Isworo, A. 2019. Terapi Audio dengan Murottal Alquran Terhadap Perilaku Anak Autis: Literature Review. *Journal of Bionursing*. **1**(2):163-170. <https://doi.org/10.20884/bion.v1i2.21>
- Astuti, A., Suryono, S., Widyawati, M.N., Suwondo, A., Mardiyono, M. 2017. Effect of Audio Therapy Using Al-Qur'an Murottal on Behavior Development in Children with Autism.

- Belitung Nursing Journal*. **3**(5):470-477. <https://doi.org/10.33546/bnj.189>
- Awwad, M. 2015. Urgensi Layanan Bimbingan Dan Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Al-Tazkiah : Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*. **4**(1):46-64. <https://doi.org/10.20414/altazkiah.v4i1.76>
- Aziza, I.N., Wiyono, N., Fitriani, A. 2019. Pengaruh Mendengarkan Murottal Al-Qur'an Terhadap Memori Kerja. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*. **5**(1):24-32. <https://doi.org/10.19109/Psikis.v5i1.2547>
- Darling-Hammong, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., Osher, D. 2020. Implications for educational practice of the science of learning and development. *Applied Developmental Science*. **24**(2):97-140. <https://doi.org/10.1080/10888691.2018.1537791>
- Daroni, G.A. 2018. Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk Anak Autis. *Inklusi Journal of Disability Studies*. **5**(2):271-290. <https://doi.org/10.14421/ijds.050206>
- Goering, S. 2015. Rethinking disability: the social model of disability and chronic disease. *Current Reviews in Musculoskeletal Medicine*. **8**(2):134-138. <https://dx.doi.org/10.1007/s12178-015-9273-z>
- Hady, N.A., Wahyuni, Purwaningsih, W. 2012. Perbedaan Efektifitas Terapi Musik Klasik Dan Terapi Musik Murottal Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Autis Di SLB Autis Kota Surakarta. *Gaster*. **9**(2):72-81.
- Hanum, L. 2014. Pembelajaran PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. **11**(2):217-236. <https://doi.org/10.14421/jpai.2014.112-05>
- Julianto, V., Dzulqaidah, R.P., Salsabila, S.N. 2014. Pengaruh Mendengarkan Murottal Al Quran Terhadap Peningkatan Kemampuan Konsentrasi. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*. **1**(2):120-129. <https://doi.org/10.15575/psy.v1i2.473>
- Kusuma, I. 2014. Pengembangan Model Perencanaan Himpunan Data dan Aplikasi Instrumentasi Berbasis Pola Tujuh Belas Plus. *Nadwa : Jurnal*

*Pendidikan Islam*. 8(2):193-208.  
<http://dx.doi.org/10.21580/nw.2014.8.2.595>

Lestari, B. 2006. Upaya Orang Tua Dalam Pengembangan Kreatifitas Anak. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*. 3(1):17-24.  
<https://doi.org/10.21831/jep.v3i1.629>

Mahlufi, F. 2015. Pengaruh Terapi Murotal Terhadap Kualitas Tidur Penderita Insomnia Pada Lanjut Usia (Lansia) Di Kecamatan Pontianak Tenggara. *ProNers*. 3(1):1-20.

Mayrani, E.D., Hartati, E. 2013. Intervensi Terapi Audio dengan Murottal Surah Ar-Rahman terhadap Perilaku Anak Autis. *Jurnal Keperawatan Soedirman (The Soedirman Journal of Nursing)*. 8(2):69-76.  
<http://dx.doi.org/10.20884/1.jks.2013.8.2.470>

Nida, K.L.F. 2015. Komunikasi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *AT-TABSYIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*. 1(2):163-189.  
<http://dx.doi.org/10.21043/at-tabsyir.v1i2.431>

Rahmayani, M.P., Rohmatin, E., Wulandara, Q. 2018. Pengaruh Terapi Murottal Al-Qur'an Terhadap Tingkat Stres Pada Pasien Abortus Di Rsud Dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya Tahun 2018. *Jurnal Bidan (Midwife Journal)*. 4(2):36-41.

Redhana, I.W. 2019. Mengembangkan Keterampilan Abad Ke-21 Dalam Pembelajaran Kimia. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*. 13(1):2239-2253.

Sarbiran, S. 2002. Keterampilan Dan Kecakapan Hidup (Life Skill) : Sebuah Persoalan Martlabat Manusia. *Cakrawala Pendidikan*. 21(2):147-165.  
<https://doi.org/10.21831/cp.v2i2.8753>

Shawmi, A.N. 2015. Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) Dalam Pembelajaran Sains di SD/MI. *Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*. 2(2):240-252.  
<https://doi.org/10.24042/terampil.v2i2.1295>

Sunanto, J., Hidayat, H. 2016. Desain Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Kelas Inklusif. *JASSI Anakku*. 17(1):47-55.

Wicaksono, T.H. 2013. Perilaku Mengganggu Di Kelas. *Paradigma*. 15(8):115-130.